

Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA) pada SMK Pusat Keunggulan yang Ada di Kota Ambon

Johanis Stenly Akyuwen¹, Rudolf Kempa², Sumarni Rumfot³

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; jsa15071970@gmail.com

² Universitas Pattimura, Indonesia; rudolfkempa@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

The Role of the Principal;
Teaching

Article history:

Received 2023-05-04

Revised 2023-06-24

Accepted 2023-07-29

ABSTRACT

Teaching Factory (TeFa) is a learning model that integrates the entire process of creating goods and services in the world of business and industry into learning in schools. The purpose of this study was to determine the role of the principal in planning, organizing, implementing and supervising and describing the role of the principal as a motivator in providing encouragement and enthusiasm for teachers to implement and develop the Teaching Factory (TeFa) at the Center of Excellence Vocational School in Ambon City. . The results of the study show that, both at SMK Negeri 5 Ambon and SMK Muhammadiyah Ambon, the role of the principal in planning, organizing, implementing, supervising and being a motivator in providing encouragement and enthusiasm for teachers in developing the Teaching Factory is carried out very well, namely through school conditioning and Teaching Factory conditioning. In school conditioning, the principal ensures that the environment supporting the implementation of Teaching Factory, namely parking lots, waste disposal sites, production areas and so on, is in good condition. Whereas in the Teaching Factory conditioning, the principal ensures that there is a Teaching Factory organizational structure with respective division of tasks, product quality, market demand, market surveys, the direction of the intended market to evaluation mechanisms and follow-up plans. Therefore, for the sake of continuity and smooth implementation of the Teaching Factory, all elements in the school are expected to cooperate with effective coordination.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Johanis Stenly Akyuwen

Universitas Pattimura, Indonesia; jsa15071970@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kota Ambon saat ini sebanyak 19 sekolah, dari ke 19 sekolah tersebut terdapat 5 sekolah yang telah mendapat predikat SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sedangkan masih 14 sekolah yang belum, dengan mendapatkan predikat tersebut maka pemerintah

pusat akan memberikan banyak bantuan meliputi sarana, prasarana, peningkatan kompetensi guru dan peserta didik serta regulasi kerjasama dengan dunia usaha dan industri yang selama ini tidak bisa dijangkau oleh sekolah. Predikat SMK PK dapat diterima oleh sekolah setelah melalui tahapan seleksi yang kredibel, dengan cara sekolah harus mampu memberikan informasi dan bukti yang valid tentang sumberdaya yang ada tentang *Teaching Factory* baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar sekolah. *Teaching Factory* (TeFa) adalah merupakan salah satu prasyarat penting dan utama yang harus dimiliki sekolah, karena hal ini yang membedakan sekolah SMK dengan SMA sederajat. Pengembangan TeFa pada sekolah SMK sangat tergantung pada peran kepala sekolah sebagai manajer dan motivator untuk dapat menggerakkan semua pihak yang ada di sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah agar dapat secara bersama menjalankan *Teaching Factory* di sekolah. Kenyataan masih ada 14 SMK yang belum menjalankan *Teaching Factory* secara baik sehingga predikat sekolah Pusat Keunggulan belum dapat diraih hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, sehingga dapat menjadi referensi untuk SMK-SMK tersebut dalam mengembangkan *Teaching Factory* di sekolah masing-masing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan para peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) lulusan yang berkompeten dan siap terjun ke dunia industri serta memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Peningkatan kualitas manusia Indonesia yang mencakup pengembangan reformasi sistem pendidikan, revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi serta menumbuhkan kewirausahaan adalah merupakan program yang tertuang dalam visi dan misi pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin yang menempatkan kualitas pendidikan, daya saing dan karakter bangsa sebagai prioritas pembangunan nasional.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK tahun 2008, *Teaching Factory* (TeFa) merupakan pengintegrasian proses pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang layak jual untuk menghasilkan nilai tambah bagi sekolah. Artinya, selain memunculkan sikap untuk siap terjun di lingkungan kerja industri, peserta didik dari Pendidikan Vokasi juga disiapkan untuk berwirausaha. Berdasarkan Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018, *Teaching Factory* (TeFa) merupakan model pembelajaran yang bernuansa industri melalui sinergi SMK dengan dunia usaha/industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Lebih lanjut menurut Kemdikbud RI (Juli 2022), pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) adalah model pembelajaran di SMK yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standard dan prosedur yang berlaku di suatu industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri tersebut. Selain itu, *Teaching Factory* (TeFa) juga memerlukan adanya suatu kolaborasi antara sekolah dengan industri agar para lulusan yang nantinya dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Masngut, 2022). Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keselarasan proses pengantaran pengembangan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) melalui penyelarasan tematik pada mata pelajaran normative, adaptif dan produktif.

Pada studi awal yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dilakukan pada hari senin, tanggal 09 Januari 2023 ditemukan bahwa pelaksanaan dan pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) pada SMK yang berada di Kota Ambon tidak berjalan dan berkembang dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman para kepala sekolah akan *Teaching Factory* (TeFa), kurangnya ketersediaan sumberdaya dalam pelaksanaan dan pengembangan *Teaching Factory* (TeFa), lemahnya pengawasan serta dukungan sekolah terhadap kegiatan *Teaching Factory* (TeFa), tumpang tindihnya tugas dan tanggung jawab pengelola, pembagian beban kerja yang kurang merata diakibatkan lemahnya sumberdaya, pengelolaan pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) yang cenderung parsial, kurang aktifnya para peserta didik dalam mengikuti kegiatan praktik, rendahnya kompetensi yang dicapai peserta didik yang makin memperlebar kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki

peserta didik dengan apa yang dibutuhkan pada dunia industri, koordinasi antar lembaga dan kerjasama (*Memorandum of Understanding*) dengan dunia usaha/industri dalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) yang masih lemah, sarana prasarana yang tidak mengakomodir tuntutan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan kurang efektifnya manajemen yang dijalankan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Motivator dalam Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA). Menurut (Wenno & Tehubijuluw, 2020) Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan analisis datanya berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 5 Ambon

Peran Kepala Sekolah dalam Merencanakan Pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Pusat Keunggulan Yang Ada di Kota Ambon

Teaching Factory yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Ambon mengacu kepada dua hal yakni pengkondisian sekolah dan pengkondisian *Teaching Factory*. Berdasarkan kajian dan analisis pada setiap dokumen dan perolehan data, pengkondisian sekolah dimaksudkan untuk memastikan kesiapan sekolah dalam melaksanakan *Teaching Factory* mulai dari lingkungan sekolah, lahan parkir, taman, ruang produksi atau ptaktek hingga tempat pembuangan limbah. Sedangkan pengkondisian *Teaching Factory* dimaksudkan melihat sejauh mana kesiapan sekolah dalam melaksanakan *Teaching Factory* itu sendiri mulai dari volume produksi nantinya, layout kerja, arah pasar yang dituju dan seterusnya. Jadi, pengkondisian sekolah dan pengkondisian *Teaching Factory* dalam perencanaan dilakukan dengan mengacu kepada visi, misi, juga tujuan sekolah, serta tujuan-tujuan pada program keahlian yang mau dikembangkan. Selain itu, perencanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon juga dilakukan dengan mengacu kepada raport pendidikan guna melihat kelemahan, kelebihan, peluang bahkan ancaman.

Menurut (Masngut, 2022) perencanaan program *Teaching Factory* merupakan tindak lanjut setelah penentuan visi dan misi sekolah dan karena itu penting untuk dilakukan agar sekolah dapat mencapai ketetapan visi dan misinya. Dalam perencanaan *Teaching Factory* juga kualitas yang nantinya dihasilkan itu direncanakan serta ditetapkan bersama dengan partner kerja dalam hal ini dunia usaha dunia industri dan disesuaikan dengan standar BPOM. Perencanaan *Teaching Factory* yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK Negeri 5 Ambon ini, kepala sekolah melibatkan para guru dan permintaan industri, tidak hanya penanggung jawab *Teaching Factory* sendiri. Hal ini dilakukan guna tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Jika diintegrasikan dengan hasil penelitiannya (Masngut, 2022) ternyata hasil daripada penelitian ini sejalan. Yang mana dikatakan oleh Masngut bahwa pada aspek perencanaan, didalamnya dibicarakan soal tupoksi kerja setiap *team Teaching Factory* yang perencanaannya bersandar pada visi, misi serta tujuan dan hasil evaluasi diri sekolah. Dalam proses perencanaan *Teaching Factory* menurut hasil penelitian Magnut di SUPM Waiheru Ambon, *Teaching Factory* disusun dan direncanakan dengan melibatkan semua unsur pengelola serta disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI).

Peran Kepala Sekolah dalam Mengorganisasikan Pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Seperti halnya dengan perencanaan, pengorganisasian dalam *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon juga memperhatikan kondisi sekolah dan kondisi *Teaching Factory* sendiri. Dalam proses pengorganisasian *Teaching Factory* yang dilakukan, peran kepala sekolah sangatlah dirasakan, dimana pada proses pengorganisasian ini kepala sekolah melakukan koordinasi dengan GTK, Komite sekolah terlebih dengan para partner kerja yakni dunia usaha dan dunia industri.

Selain itu, sebelum *Teaching Factory* dilaksanakan, kepala sekolah membentuk struktur organisasi *Teaching Factory* melalui suatu rapat yang dilakukan secara terbuka dan demokratis. Saputra (2020) menjelaskan bahwa adanya suatu struktur organisasi dan uraian tugas yang jelas akan membantu manajemen dalam memperlancar kerjasama antar bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga menimbulkan keteraturan dan keserasian dalam pekerjaan. Dalam pengorganisasian *Teaching Factory* ini juga peran dan tanggung jawab para pengelola *Teaching Factory* ditentukan sesuai dengan kemampuan para guru yang telah terbagi dalam struktur organisasi. Kemudian, dalam pengorganisasian juga didalamnya dibahas soal Standar Operasional Prosedur (SOP) *Teaching Factory* antar kepala sekolah bersama dengan para penanggung jawab *Teaching Factory*. Secara khusus peserta didik, mereka juga dilibatkan oleh kepala sekolah dalam struktur organisasi tetapi hanya padabagian kuliner dan itu merupakan Osis.

Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Kegiatan pelaksanaan *Teaching Factory*, pertama-tama kepala sekolah memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung sepenuhnya diselenggarakannya *Teaching Factory*. Dalam kegiatan produksi *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon, ada kegiatan pembelajaran antar teori dan praktek yang itu diselenggarakan secara terpisah melalui suatu jadwal dalam bentuk blok. Kemudian, proses produksi produk dan hasil produksi produk tersebut akan dipasarkan. Sistem pembelajaran blok mengupayakan proses pembelajaran dalam jumlah pertemuan yang lebih sedikit namun pertemuan tersebut akan dilaksanakan dalam waktu yang lebih lama dengan menerapkan dua blok yaitu blok pertama terdiri dari mata pelajaran normative, adaptif dan teori produktif sedangkan blok kedua yakni pembelajaran terdiri dari praktik mata pelajaran produktif (Masbahah, Kustono, & Patmanthara, 2014). Dalam kegiatan produksi produk ini, kepala sekolah melakukan pengawasan dan pengontrolan untuk memastikan bahwa produksi produk yang dilakukan sesuai dengan SOP dan permintaan pasar. Bilamana dalam proses produksi produk lalu terjadi pembatalan pesanan, maka produk yang sudah diproduksi hanya akan dipasarkan dilingkungan sekolah sambil melakukan evaluasi dan melakukan produksi produk baru dengan mengacu kepada permintaan pasar dan SOP.

Peran Kepala Sekolah dalam Melakukan Pengawasan, Pengontrolan dan Tindak Lanjut Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon bersifat terbuka dan tertutup. Oleh karena itu, pertama-tama kepala sekolah melakukan pengawasan dengan melihat kondisi dan lingkungan sekolah, kemudian melihat proses produksi produk. Untuk pengawasan terbuka sendiri kepala sekolah melihat berlangsungnya proses produksi sedangkan pengawasan tertutup dilakukan dengan cara melihat laporan ketua pengelola *Teaching Factory* akan kegiatan pelaksanaan produksi. Bila dalam penyampaian laporan tersebut ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan dan target, maka akan dilakukan upaya pembenahan melalui suatu rapat evaluasi yang bersifat terbuka maupun tertutup. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan *Teaching Factory* sejalan dengan pemikiran (Basri, 2014) yang mengatakan bahwa sebagai pimpinan lembaga atau sekolah, kepala sekolah diberi otoritas

sebagai pengelola sekolah yang bertugas melakukan pengawasan untuk kelangsungan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan ditetapkan.

Peran Kepala Sekolah sebagai Seorang Motivator dalam Memberikan Dorongan dan Semangat Kepada para Guru untuk Melaksanakan serta Mengembangkan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Salah satu fungsi yang melekat dalam diri kepala sekolah ialah motivator. Motivator berarti memberi rangsangan kepada orang-orang disekeliling lingkungan untuk melaksanakan sesuatu akibat dari timbulnya motivasi yang diberikan. Di SMK Negeri 5 Ambon sendiri, peran kepala sekolah sebagai motivator terlihat dari bagaimana kepala sekolah mendorong para guru dalam melakukan kinerja-kinerja selain *Teaching Factory*. Dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, peran kepala sekolah sebagai motivator tercermin dari bagaimana kepala sekolah melihat kondisi sekolah dan kondisi *Teaching Factory*, kemudian memotivasi para guru untuk melakukan penataan ruang produksi, pembenahan lahan, peningkatan kinerja produksi yang sesuai dengan SOP, hingga pemberian sertifikat penghargaan dan reward. Hal ini berarti, peran kepala sekolah dalam menjadi motivator pada pelaksanaan dan pengembangan *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon senada dengan hasil penelitian (Aryani, Alim, Witri, Hermita, & Fendrik, 2022) yang mengemukakan bahwa, sebagai seorang motivator seorang kepala sekolah melakukan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang menyenangkan. Kepala sekolah SMPN 1 Gangga Kab. Lombok Utara melakukan usaha dengan cara pengembangan lingkungan fisik dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Lingkungan kerja yang kondusif secara fisik akan menumbuhkan motivasi guru dan karyawan. Upaya kepala sekolah yang lain dalam meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan dengan memberikan contoh hadir tepat waktu pada jam kerja. Hal ini berarti, peran kepala sekolah dalam mengemban tugas dan menjalankan fungsi kepala sekolah sebagai motivator begitu terasa bagi seluruh kalangan dan elemen yang ada di sekolah. Sebab, jika ditemukan sejumlah hal yang dipandang tidak sesuai, kepala sekolah langsung mengarahkan, menunjukkan bagaimana cara kerja yang semestinya serta melakukan evaluasi baik tertutup maupun terbuka dan pembenahan secara perlahan sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat dicapai.

SMK Muhammadiyah Ambon

Peran Kepala Sekolah dalam Merencanakan Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK pusat keunggulan yang ada di Kota Ambon

Perencanaan *Teaching Factory* merupakan langkah awal memetakan proses pelaksanaan dengan melihat dua hal penting yakni kondisi sekolah dan kondisi *Teaching Factory*. Pada pengkondisian sekolah, kepala sekolah pertama-tama memastikan bahwa peralatan, ruang, lingkungan dan hal-hal yang berkaitan dan digunakan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* harus ada dalam kondisi yang baik. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan *Teaching Factory* nantinya dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh sebab itu, kepala sekolah memeriksa alat dan perobatan yang jika dipandang tidak layak maka akan segera diperbaiki atau diganti namun harus disesuaikan dengan kekuatan anggaran yang dimiliki. Pengkondisian sekolah pada aspek perencanaan yang dilakukan kepala sekolah ini mengacu kepada laporan dari para tim *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon kemudian dilakukan suatu perencanaan yang matang. Selain itu, dalam pengkondisian sekolah juga kepala sekolah merencanakan SOP untuk pengelolaan ruang praktik, agar ketika praktik dilaksanakan, semua itu mengacu kepada SOP yang berlaku. Sedangkan aspek perencanaan pada pengkondisian *Teaching Factory*, kepala sekolah melakukan analisis dalam melihat kelemahan, kelebihan, peluang dan ancaman yang mungkin ada dan terjadi bagi sekolah. Lalu, direncanakan juga alur kerja (*layout*) didalam ruang produksi agar proses produksi berjalan sesuai dengan alur kerja yang sudah di tentukan, standar akan kualitas produk, volume produk yang dihasilkan,

perlakuan control, peningkatan sumber daya manusia, anggaran *Teaching Factory*, partner kerja dengan dunia usaha dunia industri dan arah pasar yang akan dituju juga direncanakan. (SMK, 2008) perencanaan program *Teaching Factory* di SMK kondisinya sangat variatif, hal ini terkait dengan pemahaman sekolah terhadap *Teaching Factory*. Perencanaan pelaksanaan *Teaching Factory* umumnya tidak dari awal, namun merupakan tindak lanjut dari keberadaan unit produksi yang sudah ada di sekolah sebelumnya sehingga dalam perencanaannya sekolah tinggal menganalisis kekuatan dan kelemahan kondisi yang ada secara mendalam terkait dengan peralatan yang ada dan jenis produk/jasa yang akan dilaksanakan sesuai dengan program keahliannya.

Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan pengembangan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Pengorganisasian *Teaching Factory* ialah suatu upaya membagi tugas dan pekerjaan secara merata dan terorganisir untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan. Pada proses pengorganisasian *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon, kepala sekolah melakukan koordinasi dengan semua pihak di sekolah yakni para ketua-ketua program studi keahlian dan ketua produksi dan mengutus beberapa orang guru untuk melanjutkan koordinasi ke pihak luar yang diperlukan dalam pelaksanaan *Teaching Factory*. Hal-hal tersebut diatas merupakan proses pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah dan pengkondisian sekolah. Kemudian pengkondisian *Teaching Factory* pada aspek pengorganisasian juga dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam pengkondisian *Teaching Factory* pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membentuk suatu tim pengelola *Teaching Factory* beserta dengan struktur organisasinya melalui suatu surat keputusan.

Pembentukan tim pengelola *Teaching Factory* dan struktur organisasi, kepala sekolah melakukannya dengan terbuka dan secara musyawarah mufakat, meski didalamnya ada penawaran terhadap para ketua-ketua program keahlian. Tetapi, itu tidak berarti bersifat memaksa, karena semuanya memerlukan persetujuan bersama dalam rapat yang dilakukan secara demokratis. Hasil penelitian ini secara khusus peran kepala sekolah dalam aspek pengorganisasian sejalan dengan (Masngut, 2022) yang mana dikatakan bahwa pengorganisasian *Teaching Factory* memuat tentang proses produksi, pemasaran produk, topuksi pemasaran hingga evaluasi pengorganisasian sumber daya manusia. (Sukmadinata, 2013) setelah penetapan tujuan, rencana dan atau program-program yang hendak dicapai, diperlukan juga suatu rancangan dalam mengembangkan organisasi. Dalam manajemen, fungsi pengorganisasian merupakan penentuan sumber daya serta kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, penugasan tanggung jawab, pendelegasian wewenang, pengembangan tugas dan kerja sama secara cerdas, cepat dan tepat guna mengusahakan ketercapaian tujuan organisasi yang sebelumnya telah ditentukan secara bersama-sama. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon sejalan dengan hasil penelitian Masngnut dan Teori yang di kemukakan oleh Saondi.

Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Pelaksanaan adalah aktualisasi dari apa yang sudah di rencanakan dan di organisasikan sebelumnya. Dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon, kepala sekolah berperan sebagai pendamping dan pengontrol yang selalu melakukan pendampingan, pengawasan dan pengontrolan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan *Teaching Factory* dan kesesuaian pelaksanaan dengan SOP yang berlaku. Selain itu, dalam pelaksanaan juga kepala sekolah selalu menyempatkan waktu untuk memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada para guru dan seluruh elemen yang terlibat guna kelancaran dan kesuksesan *Teaching Factory*. Dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon, terdapat dua hal yang menjadi perhatian sebelum dilaksanakannya *Teaching Factory* yaitu pengkondisian sekolah dan pengkondisian *Teaching Factory*. Pada pengkondisian sekolah, yang pertama kepala sekolah memastikan keadaan dan lingkungan

sekolah benar-benar baik dan siap, kemudian melakukan rapat ulang dan rapat koordinasi dengan waka program keahlian untuk mencari solusi bila ditemukan pengkondisian lingkungan sekolah yang belum mendukung baru dilaksanakan *Teaching Factory*.

Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon ini sejalan dengan (SMK, 2008) yang mengatakan bahwa pembelajaran model *Teaching Factory* diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur industri yang dilaksanakan dalam suasana dan budaya industri. Terkait dengan hal tersebut terdapat tiga komponen yang akan dianalisis yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan tenaga pendidik atau sumberdaya yang terlibat. Sedangkan pada pengkondisian *Teaching Factory*, kepala sekolah melihat kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, memastikan agar tidak terjadi masalah dan kendala pada pelaksanaan, memastikan agar proses produksi berjalan dan dilakukan sesuai dengan SOP dan meminta laporan pertanggung jawaban dari para ketua program keahlian maupun pengelola *Teaching Factory* untuk kemudian di evaluasi.

Peran Kepala Sekolah dalam melakukan Pengawasan, Pengontrolan dan Tindak Lanjut Pengembangan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu aspek paling penting dari manajemen. Karena pengawasan adalah sebuah strategi yang dilakukan dalam memantau, melihat dan memastikan bahwa apa yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diorganisasikan. Oleh sebab itu, orang yang bertugas melakukan pengawasan harus benar-benar memahami makna pengawasan, apa yang diawasi, serta apa tujuan dari pengawasan itu dilakukan. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah pada pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon, kepala sekolah rutin melakukan pengawasan ketika kepala sekolah masih berada dilingkungan sekolah. Selain itu, jika kepala sekolah sedang berada diluar sekolah, pengawasan juga tetap dilakukan lewat koordinasi menggunakan telephon. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK Muhammadiyah Ambon dilakukan dengan cara pengontrolan langsung juga melalui pengontrolan stuktur yang melakukan pengawasan langsung dilapangan. Dalam pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah juga, jika ditemukan hal-hal yang diluar dari apa yang seharusnya, maka akan dilakukan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang dilakukan kepala sekolah SMK Muhammadiyah Ambon sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Basri, 2014) yang mengatakan bahwa pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memantau aktivitas kegiatan manajemen mulai dari memantau dan menilai perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Pengawasan juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah secara internal yakni dengan pengawasan terhadap keadaan lembaga pendidikan dan seluruh civitas akademika. Evaluasi terkadang dilakukan saat ditemukan masalah, tetapi ada juga evaluasi saat *Teaching Factory* selesai dilaksanakan dan evaluasi di akhir bulan. Mekanisme evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini bersifat terbuka dan tertutup. Evaluasi tertutup dilakukan dengan melihat laporan pertanggung jawaban pengelola *Teaching Factory*, sedangkan evaluasi terbuka ialah pada saat *Teaching Factory* berlangsung.

Peran Kepala Sekolah Sebagai Seorang Motivator dalam Memberikan Dorongan dan Semangat Kepada Para Guru Untuk Melaksanakan Serta Mengembangkan *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Pusat Keunggulan yang ada di Kota Ambon

Sebagai motivator, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan *Teaching Factory* sangat dirasakan. Hal ini tergambar dari cara kepala sekolah melakukan penataan lingkungan fisik yang mendukung proses produksi secara terakomodir, mendesain proses pembelajaran teori dan praktek secara terpisah melalui pembagian blok yang terjadwal, memberi dorongan kepada guru berupa pemberian stimulus, motivasi, penghargaan, reward hingga pembagian sisa hasil usaha secara merata dan

bahkan kepala sekolah sering memberikan hadiah paket hari raya bagi semua guru. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam menjadi motivator itu sangat diperlukan sebagaimana mengatakan bahwa peranan kepala sekolah sebagai motivator ketiga SDN diperoleh hasil: untuk guru adanya motivasi semangat *long life education* (guru harus belajar), peningkatan kesejahteraan dan kesempatan untuk bertanya dalam suasana yang menyenangkan, mendatangkan narasumber untuk membimbing guru dalam pembuatan tulisan ilmiah, mengikuti seminar, penataran mengefektifkan kegiatan KKG, mengefektifkan tutur sebaya.

4. KESIMPULAN

Perencanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon berdasarkan kepada Visi dan Misi Sekolah dan disusun secara bersama dengan para guru pada saat rapat kerja sekolah. Pada proses pengorganisasian ini kepala sekolah melakukan koordinasi dengan GTK, Komite sekolah terlebih dengan para partner kerja yakni dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, sebelum *Teaching Factory* dilaksanakan, kepala sekolah membentuk struktur organisasi *Teaching Factory* melalui suatu rapat yang dilakukan secara terbuka dan demokratis. Pada aspek pelaksanaan *Teaching Factory*, pertama-tama kepala sekolah memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung sepenuhnya diselenggarakannya *Teaching Factory*. Dalam kegiatan produksi *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon, ada kegiatan pembelajaran antar teori dan praktek yang itu diselenggarakan secara terpisah melalui suatu jadwal blok. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 5 Ambon bersifat terbuka dan tertutup. Bila dalam penyampaian laporan tersebut ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan dan target, maka akan dilakukan upaya pembenahan melalui suatu rapat evaluasi yang bersifat terbuka maupun tertutup. Di SMK Negeri 5 Ambon sendiri, peran kepala sekolah sebagai motivator terlihat dari bagaimana kepala sekolah mendorong para guru dalam melakukan kinerja-kinerja dalam mengembangkan *Teaching Factory*.

Perencanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon kepala sekolah pertama-tama memastikan bahwa peralatan, ruang, lingkungan dan hal-hal yang berkaitan dan digunakan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* harus ada dalam kondisi yang baik. Oleh sebab itu, kepala sekolah memeriksa alat dan perabotan yang jika dipandang tidak layak maka akan segera diperbaiki atau diganti namun harus disesuaikan dengan kekuatan anggaran yang dimiliki. Pengkondisian sekolah pada aspek perencanaan yang dilakukan kepala sekolah ini mengacu kepada laporan dari para tim *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah Ambon kemudian dilakukan suatu perencanaan yang matang. Dalam pengkondisian *Teaching Factory* pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membentuk suatu tim pengelola *Teaching Factory* beserta dengan struktur organisasinya melalui suatu surat keputusan. Dalam pembentukan tim pengelola *Teaching Factory* dan struktur organisasi, kepala sekolah melakukannya dengan terbuka dan secara musyawarah mufakat, meski didalamnya ada penawaran terhadap para ketua-ketua program keahlian. Sedangkan pada pengkondisian *Teaching Factory*, kepala sekolah melihat kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, memastikan agar tidak terjadi masalah dan kendala pada pelaksanaan. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK Muhammadiyah Ambon dilakukan dengan cara pengontrolan langsung juga melalui pengontrolan struktur yang melakukan pengawasan langsung dilapangan. Sebagai motivator, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan *Teaching Factory* sangat dirasakan. Hal ini tergambar dari cara kepala sekolah melakukan penataan lingkungan fisik yang mendukung proses produksi secara terakomodir, mendesain proses pembelajaran teori dan praktek secara terpisah melalui pembagian blok yang terjadwal, memberi dorongan kepada guru berupa pemberian stimulus, motivasi, penghargaan, reward hingga hingga pembagian sisa hasil usaha secara merata dan bahkan kepala sekolah sering memberikan hadiah paket hari raya bagi semua guru.

REFERENSI

- Aryani, D. R., Alim, J. A., Witri, G., Hermita, N., & Fendrik, M. (2022). The Development of Interactive Multimedia PowerPoint Geometry Class III in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4489–4504. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2065>
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masbahah, Kustono, D., & Patmanthara, S. (2014). Efektivitas Sistem Pembelajaran Blok di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Surabaya. *Jurnal Teknik Mesin*, (1), 57–70. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/teknik-mesin/article/view/4488>
- Masngut, C. H. A. (2022). Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Teaching Factory pada Sekolah Usaha Perikanan Menengah Waiheru Ambon. Diambil dari <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jmp/article/view/7332>
- SMK, D. P. (2008). *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wenno, I. H., & Tehubijuluw, Z. (2020). *Teknik Analisis Data Dalam Penelitian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Aseni.

